

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN GENERASI EMAS DI ERA 5.0

In`amul Muttaqin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya, Smatera Selatan, Indonesia

e-mail: inamulmuttaqin3@gmail.com

Usmanto

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya, Smatera Selatan, Indonesia

e-mail: usmanto87@gmail.com

Dwi Noviani

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya, Smatera Selatan, Indonesia

e-mail: dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze character education to answer the challenges of creating a golden generation in the 5.0 era. Character education is a process of applying moral and religious values to students through science, the application of these values both to oneself, family, fellow friends, to educators and the surrounding environment and God Almighty. The research method uses literature study, namely examining or critically reviewing knowledge, ideas, or findings contained in journals, books or other scientific works. The results of the study show that the presence of Society 5.0 has relevance to education in Indonesia. Because Society 5.0 emphasizes readiness to develop creativity and critical thinking, this is in line with the goals of education in Indonesia. The presence of Society 5.0 makes a major contribution to Indonesian education. One of them is the existence of technology-based learning innovations that make it easier for students to learn without knowing space, time and place. Therefore, the development of Society 5.0 is expected to bring progress to the development of education, especially in Indonesia by creating change and preparing superior and innovative graduates with the skills that have been prepared beforehand.

Keywords: Era 5.0; Golden Generation; Character; Competence; Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter untuk menjawab tantangan dalam mewujudkan generasi emas di era 5.0. Pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Metode penelitian menggunakan studi literatur yakni mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat dalam jurnal, buku maupun karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Society 5.0 mempunyai relevansi terhadap pendidikan di Indonesia. Karena Society 5.0 menekankan pada kesiapan untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Kehadiran Society 5.0 memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah adanya inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi yang memudahkan siswa dalam belajar tanpa mengenal ruang, waktu dan tempat. Oleh

karena itu perkembangan Society 5.0 diharapkan membawa kemajuan bagi pengembangan pendidikan khususnya di Indonesia dengan menciptakan perubahan dan menyiapkan lulusan yang unggul dan inovatif dengan skill yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Kata Kunci: Era 5.0; Generasi Emas; Karakter; Kompetensi; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Globalisasi dipandang sebagai proses integrasi internasional yang terjadi begitu pesat di setiap tahunnya, kemajuan teknologi adalah salah satu faktor utama pendukung globalisasi di mana akan mendorong hubungan saling ketergantungan aktivitas manusia di kesehariannya dengan teknologi. Pada awal tahun 2019 munculnya gagasan baru dari peradaban Jepang mengenai Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 dengan tujuan menciptakan tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Puspita et al., 2020). Melalui *Society* 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan diharapkan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat.

Selain menawarkan perubahan teknologi, globalisasi *Society* 5.0 turut menyumbangkan sebuah perubahan terhadap kehidupan yaitu perilaku, moral, sosial, budaya bahkan cara berfikir penggunaannya. Perubahan tersebut harus diiringi dengan menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya, menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa dan perlunya perhatian para orang tua dalam memantau pergaulan dan cara hidup anaknya (Nurhaidah & Musa, 2015).

Bentuk perubahan itu juga, dapat berwujud cepat tanggap dan menerima sesuatu yang baru dengan mudah, dari segi apapun itu baik meniru, mengikuti bahkan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi budaya. Pada dasarnya perubahan memiliki sisi positif dan juga negatif, karena revolusi industri memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter generasi.

Konsep *society* 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017) *Society* 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan

Perkembangan pendidikan dan teknologi semakin pesat dari waktu ke waktu. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai transaksi dan pembelajaran yang dikemas dan dibalut dalam dunia digital. Peningkatan informasi berhubungan dengan pengaruh globalisasi. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan lahirnya *society* 5.0 diharapkan dapat membuat teknologi dibidang

pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para peserta didik. Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui kesiapan Indonesia dalam menghadapi society 5.0 dibidang pendidikan. Jadi pertanyaan yang dapat diajukan, bagaimana pendidikan karakter untuk menjawab tantangan dalam mewujudkan generasi emas di era 5.0?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*) berusaha menganalisis kompetensi guru dan pendidikan karakter untuk menjawab tantangan dalam mewujudkan generasi emas di era 5.0. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kompetensi guru dan pendidikan karakter dalam mewujudkan generasi emas di era 5.0 agar dapat memperoleh definisi istilah ini yang dapat diterima baik oleh peneliti maupun praktisi (Cooper, 1998). Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal dan buku yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari tiap-tiap katanya secara terpisah. Pendidikan merupakan proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sementara itu, karakter merupakan akumulasi watak, sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *charaissein* yang artinya 'mengukir' (Munir, 2010). Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir yang Tidak mudah usang tertelan waktu dan aus terkena gesekan. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga dari masa kecil dan bawaan sejak lahir (Mu'in & Sandra, 2011).

Mengacu pada pengertian di atas, pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran.

B. Konsep Generasi Emas

Generasi muda Indonesia yang optimis dan memiliki semangat untuk maju dengan sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral disebut dengan generasi emas. Generasi emas adalah suatu produk pendidikan yang diidam-idamkan sebagai generasi dengan visi serta misi yang cemerlang kedepannya, kompetensi yang memadai, memiliki karakter yang kuat, inteligensi yang tinggi, serta

kompetitif. Generasi emas Indonesia merupakan Genrasi Muda pada tahun 2045, tepat 100 tahun Indonesia merdeka.

Masa penanaman generasi emas Indonesia dimulai sejak tahun 2012 sampai 2035. Oleh karenanya, dalam kurun waktu tersebut pemerintah dan segenap masyarakat terus menggalakkan program pendidikan agar lebih maju. Harapan besar ini muncul karena didukung oleh potensi sumber daya manusia Indonesia. Tahun 2010-2035 Indonesia memasuki periode bonus demografi, dimana usia produktif paling tinggi di antara usia anak-anak dan orang tua (Darman, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menyatakan jumlah penduduk Indonesia usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Dalam data itu terlihat, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45.93 juta, sedangkan anak usia 1-19 tahun berjumlah 43.55 juta jiwa. Di proyeksi pada tahun 2045, mereka yang berusia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54.

Di Tahun 2045 nanti, tepat Indonesia berusia 100 tahun, Negara ini sudah memiliki generasi-generasi penduduk warga dunia yang bersifat transkultural, namun harus tetap hidup dan berkembang dalam jati diri dan budaya Indonesia sebagai sebuah bangsa yang bermartabat. Sesuai dengan prediksi pemerintah bahwa, generasi emas adalah dimana kondisi jumlah penduduk Indonesia diperkirakan 88 juta jiwa berusia 0-19 tahun lebih banyak dibandingkan usia tua.

C. Konsep Era 5.0

Society 5.0 atau bisa disebut masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi dan teknologi yang lahir dari era Industri 4.0. Masyarakat 5.0 sering disebut sebagai Smart Society atau masyarakat yang cerdas karena masyarakat berpusat pada teknologi. Dalam merespon perubahan tersebut generasi muda tentunya harus memiliki mindset yang terbuka dalam perubahan, atau grow mindset. Ia juga memandang dirinya dapat mencapai apapun sepanjang dia mau berusaha dan belajar (Zogara et al., 2022). Mindset semacam ini akan dapat menumbuhkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan mampu belajar serta dapat mencapai apapun yang kita kehendaki.

Generasi muda merupakan anak yang berada di usia produktif dalam melakukan kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang positif yang berdampak baik untuk lingkungan sekitar dan dirinya. Rentang umur generasi muda yaitu dikatan generasi muda ketika Generasi muda merupakan generasi yang masih memiliki usia produktif. Namun dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa "Generasi Muda" ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 – 30 tahun.

Generasi muda pada saat ini tidak terlepas dari kehidupannya yang dipenuhi dengan teknologi seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan perekonomian dan lain-lainnya. Dengan berkembangnya teknologi di era 5.0 ini memiliki dampak positif dan negative bagi perkembangan karakter kaum muda di Indonesia. Dampak positif adanya teknologi yang memenuhi kegiatan generasi muda, yaitu mudahnya menjalin pertemanan antar pulau maupun negara, dapat menunjukkan kebudayaan yang berasal dari negara Indonesia dan dapat saling membagikan konten-konten positif dalam berkarya.

Namun tidak sedikit pemuda yang belum memanfaatkan teknologi dengan benar, ini disebabkan masuknya kebudayaan asing yang tidak selaras dengan kebudayaan dan kebiasaan yang ada di Indonesia (Zis et al., 2021). Tidak sedikit pemuda yang menganggap bahwa budaya asing yang tidak selaras merupakan hal

yang lumrah untuk diikuti. Tersebarinya kebiasaan yang tidak sesuai tersebut masuk dengan cepat melauli pesatnya teknologi informasi di era 5.0.

D. Pendidikan Karakter: Tantangan Mewujudkan Generasi Emas Di Era 5.0

Memasuki abad 21 Indonesia mengalami keterbukaan dan interaksi global yang semakin intensif dan masif. Menurut Rosenberg (2001), dengan berkembangnya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terdapat lima pergeseran di dalam proses pembelajaran yaitu (a) Pergeseran dari pelatihan ke penampilan, (b) Pergeseran dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (c) Pergeseran dari kertas ke “online” atau saluran, (d) Pergeseran fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (e) Pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata.

Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia tersebut dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Hal ini telah dilandaskan oleh berbagai pemikiran tentang pendidikan dan berbagai peraturan perundang-undangan tentang pendidikan. Sebagai contoh, beberapa puluh tahun lalu Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelec) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Marisyah et al., 2019).

Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi: leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, enterpreneurship, global citizenship, problem solving, team-working. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu yang pertama dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesi, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet.

Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, (2019) Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas.

Ketiga, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Kinanti & Kencana, 2021). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan

kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tantangan dalam mewujudkan generasi emas di era 5.0 kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada karakter generasi muda. Hal ini dikarenakan adanya perubahan dan generasi muda cenderung harus berpikiran

terbuka dengan adanya perubahan terutama masuknya teknologi maka dapat menyebabkan kecanduan terhadap teknologi itu sendiri. Secara tidak langsung, Karena adanya era society 5.0 ini, karakter generasi muda mulai hilang. Khususnya calon generasi emas 2045 nantinya. Dari hal ini maka diperlukannya Pendidikan Karakter, yang mampu meningkatkan karakter generasi muda sebagai jati diri bangsa. Dengan adanya pendidikan karakter maka diharapkan dapat mewujudkan generasi bangsa yang baik, cerdas dan memiliki akhlak mulia dan berkepribadian baik. Untuk meningkatkan kembali karakter generasi mudayang telah lekang oleh perkembangan zaman, diperlukan peran orang tua, sekolah, serta masyarakat dalam menciptakan generasi yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Z. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru harus lebih inovatif dalam mengajar. *Retrieved Mei, 18, 2019*.
- Cooper, H. M. (1998). *Synthesizing research: A guide for literature reviews* (Vol. 2). Sage.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87.
- Kinanti, M. R. S., & Kencana, A. L. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi standarisasi pendidikan menuju era human society 5.0. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society*, 5.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Mu'in, F., & Sandra, M. (2011). *Pendidikan karakter: konstruksi teoretik & praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Munir, A. (2010). Pendidikan karakter: Membangun karakter anak sejak dari rumah. *Yogyakarta: Pedagogia*.
- Nurhaidah, M., & Musa, I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar Vol 2 No 1 April 2015*. H, 7.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat tinggal revolusi industri 4.0, selamat datang revolusi industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Skobelev, P. O., & Borovik, S. Y. (2017). On the way from Industry 4.0 to Industry 5.0: From digital manufacturing to digital society. *Industry 4.0*, 2(6), 307–311.
- Zis, S. F., Dewi, R. S., & Efendi, Z. (2021). Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 di Kecamatan Kuranji. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1).
- Zogara, J. L., Purwani, N. K. N., Wati, N. L. P. M. P., & Parwita, G. B. S. (2022). Meningkatkan Karakter Baik Generasi Muda Penerus Bangsa Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 271–279.